

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunanetra merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan penglihatan. Peserta didik tunanetra secara garis besar dibagi menjadi dua kategori yakni *tottaly blind* dan *low vision*, seperti yang dikemukakan oleh (Friend, 2005, hlm .412), berpendapat bahwa "secara garis besar ketunanetraan atau hambatan penglihatan (*visual impairment*) dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu buta total (*totally blind*) dan kurang lihat (*low vision*). Peserta didik yang termasuk kategori *tottaly blind* adalah peserta didik atau anak yang tidak memiliki sisa penglihatan dan rangsang cahaya dari luar, sedangkan peserta didik yang termasuk pada kategori *low vision* adalah peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan dan rangsang cahaya dari luar.

Dampak kehilangan penglihatan dibagi dalam empat bidang perkembangan, yaitu perkembangan sosial dan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan mobilitas dan orientasi (Kingsley, M. 1999 ; Mason,H. dkk. 1999 ; Skjerten, Miriam D. 1999). Merujuk pada pendapat tersebut, salah satu dampak hilangnya penglihatan adalah perkembangan mobilitas dan orientasi.

Orientasi dan mobilitas merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik tunanetra, karena orientasi dan mobilitas dapat memberikan keterampilan bagi tunanetra bergerak atau berpindah tempat. Menurut Hosni (Tanpa tahun, hlm. 15) “orientasi dan mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dan berpindah dari suatu posisi atau tempat ke suatu posisi atau tempat lain yang dikehendaki dengan selamat, efisien, dan baik, tanpa banyak meminta bantuan orang lain”.

Salah satu keterbatasan akibat ketunanetraan yaitu keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (mobilitas). Selain itu juga menurut Skjerten, Miriam D. (1999, hlm. 18) bahwa “hilangnya / kurangnya penglihatan membatasi kemampuan anak untuk mengetahui dimana dia berada dan bagaimana cara

berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, meniru dan berinteraksi sosial, memahami apa yang menyebabkan sesuatu itu terjadi”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peserta didik tunanetra harus memiliki keterampilan atau teknik berpindah tempat, dengan melakukan latihan yang sistematis.

Pada studi pendahuluan dan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lingkungan SLBN-A Kota Bandung pada bulan April 2019, peneliti menemukan permasalahan terkait keterampilan orientasi dan mobilitas pada peserta didik tunanetra yang mengalami kesulitan mengambil barang kepunyaannya yang terjatuh, ketika peneliti berada di lingkungan peserta didik, peneliti mendengar subjek ini menangis di dalam kelas ketika sedang istirahat, ketika dilihat ke dalam kelas peserta didik ini sudah menangis sambil berjongkok di dekat meja dengan memegang keningnya, setelah bertanya pada pendidik, ternyata peserta didik ini kepala bagian depannya terbentur ujung meja saat hendak mengambil makanan yang terjatuh, pendidik mendeskripsikan bagaimana peserta didik ketika mengambil makanan yang terjatuh, ternyata peserta didik melakukannya dengan tergesa-gesa dan tidak tahu posisi yang tepat makanan yang terjatuh itu. Beberapa hari kemudian pada saat jam pulang sekolah peserta didik ini hendak membuang sampah berupa botol minuman, ketika hendak memasukan botol tersebut ke dalam tempat sampah, botol tersebut tidak masuk ke dalam tempat sampah sehingga botol tersebut terjatuh ke lantai koridor sekolah, hal ini menyebabkan peserta didik panik dan langsung berjongkok begitu saja sehingga tubuhnya menyenggol tempat sampah, sehingga menyebabkan tempat sampah itu terjatuh dari tempat semula. Ketika mencari botol yang terjatuh ke dua tangan peserta didik meraba-raba lantai tidak tentu arah, karena peserta didik tidak mengetahui posisi tepat benda yang terjatuh.

Permasalahan pada peserta didik tersebut perlu kiranya untuk diberikan tindakan dengan alasan apabila peserta didik tidak mengetahui teknik berpindah tempat secara aman atau dalam kasus ini belum bisa mengambil barang yang terjatuh akan membahayakan dirinya, contohnya seperti terantuk meja atau kursi.

Ada beberapa teknik yang dapat membantu peserta didik tunanetra, salah satunya adalah teknik melawat mandiri. Teknik melawat mandiri ini tidak mempergunakan alat bantu apapun. Seperti halnya yang dikemukakan menurut Hosni (Tanpa tahun, hlm. 217) bahwa “teknik melawat mandiri adalah suatu teknik bagaimana tunanetra bergerak tanpa menggunakan alat bantu apapun dan teknik ini hanya bisa dipakai pada daerah atau tempat yang sudah dikenal dengan baik”.

Adapun macam-macam teknik melawat mandiri diantaranya, teknik tangan menyilang ke atas, teknik tangan menyilang ke bawah, teknik merambat atau menelusuri, teknik tegak lurus dengan benda, dan teknik mencari benda jatuh (*dropped object*). Melihat kondisi peserta didik di lapangan, peneliti menawarkan untuk menerapkan teknik mencari benda jatuh (*dropped object*) dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada peserta didik tunanetra, karena dirasa sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil pengamatan di lapangan, peneliti mencoba mengambil judul “ *Pengaruh Penerapan Teknik Dropped Object Terhadap Peningkatan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas Peserta Didik Tunanetra kelas II di SLBN-A Kota Bandung*”, untuk mengetahui seberapa besar teknik *dropped object* dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada peserta didik tunanetra.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut :

1. Hambatan penglihatan peserta didik tunanetra berdampak pada keterampilan orientasi dan mobilitas.
2. Peserta didik tunanetra belum menguasai teknik *dropped object*.
3. Berpindah tempat secara mandiri tanpa menggunakan penglihatan akan memunculkan *veering tendency* (kecenderungan belok).
4. Sangat diperlukan penerapan teknik yang tepat dan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik tunanetra.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta tidak terlalu melebar dalam pelaksanaan dan pada tujuan yang akan dicapai, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada diperlukannya penguasaan teknik *dropped object* untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas peserta didik tunanetra kelas II di SLBN-A Kota Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Seberapa besar pengaruh penerapan teknik *dropped object* dapat meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas peserta didik tunanetra kelas II di SLBN - A Kota Bandung ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang penerapan teknik *dropped object* terhadap peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas peserta didik tunanetra kelas II di SLBN – A Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui keterampilan orientasi dan mobilitas peserta didik sebelum diberikan intervensi menggunakan teknik *dropped object*.
2. Untuk mengetahui keterampilan orientasi dan mobilitas peserta didik sesudah diberikan intervensi menggunakan teknik *dropped object*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus. Khususnya penerapan teknik *dropped object* terhadap peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan orientasi dan mobilitas peserta didik dengan menggunakan teknik *dropped object*.